

## Partisipasi Masyarakat dalam *Transect* pada Perencanaan Pembangunan

### *Community Participation in Transect on Development Planning*

Ahmad Mustanir, Akhmad Yasin

STISIP Muhammadiyah Rappang

Email: [ahmadmustanir74@gmail.com](mailto:ahmadmustanir74@gmail.com)

(Diterima: 10-Juli-2018; di revisi: 11-Oktober-2018; dipublikasikan: 30-Desember-2018)

#### ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengetahui penggunaan metode Transect sebagai metode perencanaan partisipatif dalam penggalan potensi dan permasalahan secara visual serta praktek pada perencanaan pembangunan partisipatif di Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan mengetahui tujuan tersebut maka akan memberikan masukan metode yaitu Transect agar dapat digunakan sebagai metode perencanaan pembangunan partisipatif dan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan yang luas bagi para peneliti tentang metode perencanaan pembangunan partisipatif pada perencanaan pembangunan. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam serta melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian. Teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah Analisis Data Model Interaktif. Teknik tersebut melakukan pengolahan dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan hal ini berlangsung terus menerus sampai selesai, sehingga datanya jenuh. Aktivitas olahan analisis datanya, yaitu Mengumpulkan Data, Mereduksi Data, Menyajikan Data, dan Pengambilan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Transect merupakan hal yang baru dan tidak dikenal oleh masyarakat desa dalam sebuah perencanaan pembangunan. Proses interaksi sosial masyarakat terjadi dalam perencanaan pembangunan serupa dengan transect, seperti saat melakukan pendampingan kepada ‘pihak luar’ dalam kegiatan tertentu, tetapi kegiatan dominan hanya dalam bentuk musyawarah mufakat seperti yang telah lazim dan turun temurun dilakukan.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Perencanaan Pembangunan, Transect

#### ABSTRACT

*This research is to know the use of Transect method as participatory planning method in finding of potency, problem visually and practice to the participatory development planning in Tonrong Rijang village, Baranti sub-district, Sidenreng Rappang regency. Additionally, by understanding the goal so, it can contribute as one of the methods which can be used in participatory development planning. The method can also help researchers in increasing their understanding and knowledge toward participatory development planning. The research methods in this study were observation, interview and literature study related to the research. Then, research technique in this study was Interactive Model of Analysis. This technique in analyzing qualitative data was conducted interactively and continuously to the end. Collection data, display data and conclusion drawing/verifying were activities in analyzing the data. The result of this research showed that Transect was a new thing in the society especially in a development planning. Interaction process in society which occurred in development planning was similar with Transect. This activity was similar when doing an accompaniment to other people in a specific event. However, dominant activity only happened in a deliberation which has been commonly conducted in a tradition.*

**Keywords:** *Community Participation, Development Planning, Transect*

## PENDAHULUAN

Pada Undang-Undang No 6/2014 tentang Desa, diuraikan bahwa Pemerintahan Desa bersama masyarakat desa melaksanakan sebuah pendekatan dalam ‘membangun desa’ dan ‘desa membangun’ melalui semangat kegotong royongan serta selalu memanfaatkan kearifan lokal yang ada dan sumber daya alam desa untuk tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup manusia di desa. Disamping itu pula, masyarakat desa yang semakin kritis dan kompleks permasalahannya membutuhkan kegiatan pelayanan yang semakin baik, terarah, terpadu dan yang paling penting adalah berusaha memberdayakan masyarakat dengan segala potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh mereka (Hermawan, 2018; Siar, 2015; Wakerkwa, 2015).

Perencanaan pembangunan sendiri adalah sebuah proses di dalam pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang sehingga di perlukan perencanaan yang tepat dan akurat (Nasional & Nasional, 2015; Rukmana, 2016). Perencanaan juga dapat diartikan harus mampu dalam mencakup kapan, di mana dan bagaimana seharusnya pembangunan itu dilakukan agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial bagi masyarakat secara berkesinambungan.

Pada perencanaan pembangunan di daerah yang bersifat desentralisasi akan membuka sebuah era baru bagi pemerintahan daerah itu sendiri (Pereira, Suryono, & Domai, 2015). Dimana pada sebuah Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional di Indonesia saat ini yang menggunakan dua pendekatan dari atas dan dari bawah (*top down* and *bottom up*) tujuannya adalah menjamin terjadinya keseimbangan antara prioritas program nasional dengan aspirasi prioritas di daerah, walau pada realitas di lapangan sebagian besar daerah belum mampu mengakomodasi aspirasi lokalnya disebabkan sebagian besar program yang diusulkan berdasarkan aspirasi lokal telah tersingkirkan dalam rapat-rapat koordinasi yang lebih tinggi tingkatannya.

Seperti disampaikan oleh (Kuncoro (2004) sebagai berikut : Bahwa sistem perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia yang menggunakan dua pendekatan dari atas dan dari bawah (*top down* and *bottom up*), seperti ini akan menjamin terdapatnya keseimbangan antara prioritas nasional dengan aspirasi lokal masyarakat dalam perencanaan pembangunan di daerah. Namun, yang ada di lapangan masih banyak daerah belum mampu menjaring aspirasi lokal di daerah, karena hampir sebagian besar proposal-proposal yang diajukan oleh aspirasi lokal telah tersingkir dalam rapat-rapat koordinasi yang dilakukan dengan menempatkan proposal-proposal yang diajukan ditingkat pemerintahan lebih tinggi tanpa menimbang dan memperhatikan secara seksama proposal yang diajukan oleh pemerintahan di daerah yang lebih rendah tingkatannya. Ini mengakibatkan, proposal dan program yang disetujui akhirnya banyak yang berasal dan di dominasi oleh proposal dan program yang diajukan oleh level pemerintahan yang kedudukannya lebih tinggi, khususnya tingkatan pemerintah provinsi dan pusat. Dalam Undang-Undang No 25 / 2004 yang berisi Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN), mendefinisikan bahwa perencanaan adalah suatu proses dalam menentukan rencana tindakan masa depan yang baik dan tepat, melalui urutan-urutan pilihan program, dengan

mempertimbangkan dan menghitung sumber daya yang ada. Dengan di implementasikannya Undang-Undang No 25 / 2004 yang berisi Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) nantinya diharapkan keseluruhan program pembangunan di daerah akan terintegrasi dengan perencanaan program pembangunan nasional.

Untuk hal tersebut, unsur pemerintahan dan masyarakat tentunya mempunyai peran yang sangat strategis di dalam melakukan terobosan yang mengarah pada usaha dalam memperbaiki kondisi yang sesuai dan cocok dengan kebutuhan-kebutuhan di masyarakat. Transect merupakan salah satu cara yang dianggap cukup sesuai dan relevan di dalam mengkaji kondisi lingkungan pedesaan, dengan harapan akan tercipta sebuah sistem perencanaan pembangunan desa yang partisipatif dalam proses pemanfaatan dan penggunaan sumber daya yang tersedia khususnya di wilayah pedesaan. Transect ini adalah salah satu metode dari Participatory Rural Appraisal (PRA). Bisa juga dikatakan sebagai pendekatan, metode ataupun teknik, karena memang di dalamnya terdapat unsur-unsur itu. Unsur-unsur tersebut seperti beberapa teknik-teknik identifikasi, pengukuran dan pelibatan masyarakat secara partisipatif.

Pendekatan partisipatif yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang dengan cara membuat dan menyusun sebuah rencana program pembangunan yang dapat dan dianggap akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Metode dan pendekatan partisipatif dilakukan dengan mengikutsertakan semua elemen didalam masyarakat dan para stakeholders dalam perencanaan pembangunan melalui kegiatan seperti Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Mustanir & Lubis, 2017). Tetapi menurut Marbyanto (2008) bahwa : Pendekatan dan metode partisipatif dalam perencanaan pembangunan nampaknya masih menjadi seperti retorika belaka. Kegiatan dalam perencanaan pembangunan masih sering didominasi oleh keputusan dan kebijakan para kepala daerah, juga hasil reses dan kunjungan DPRD dan program-program usulan SKPD. Keadaan ini mengakibatkan munculnya kecemburuan dan akumulasi kekecewaan di tingkat pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan yang sudah berupaya memenuhi kewajiban mereka dalam membuat rencana program tetapi realisasinya sangat minimum.

Pada beberapa kegiatan baik observasi maupun dalam beberapa kegiatan pemberdayaan kemasyarakatan di Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang peneliti melihat pendekatan partisipatif dilakukan dengan cara partisipasi dimaknai yaitu “partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasikan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan”. Dengan melihat pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat adalah merupakan proses keterlibatan dan atau keikutsertaan seseorang masyarakat dalam proses interaksi sosial kemasyarakatan, proses identifikasi masalah dan potensi yang ada dalam masyarakat pada situasi tertentu, baik dalam pengambilan keputusan atau solusi penanganan masalah, upaya pelaksanaan mengatasi masalah tersebut, serta proses keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi perubahan-perubahan yang terjadi. Dari definisi ini penulis melihat bahwa keterlibatan partisipasi masyarakat yang rendah di Desa Tonrong Rijang dapat mengakibatkan perencanaan pembangunan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Transect adalah salah satu metode untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## METODE

Studi ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif *explanatory* yang merupakan kombinasi antara penelitian deskriptif dan penelitian *explanatory*. Keith Punch (2006) menuturkan penelitian deskriptif ditujukan untuk menjawab pertanyaan “apa”, sementara penelitian eksplanasi akan menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Kedua tipe penelitian ini digunakan untuk menemukan jawaban yang menyeluruh atas pertanyaan penelitian dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi transect sebagai metode pada perencanaan pembangunan partisipatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut (Punch, 2006), Model karakteristik penelitian kualitatif akan sangat memudahkan peneliti dalam menemukan dan memahami pertanyaan penelitian. Seperti yang disebutkan oleh Creswell & Creswell (2017), peneliti dapat menggunakan *multiple methods that are interactive and humanistic*.

J. w. Creswell (2014) mengemukakan alasan menggunakan metode kualitatif karena pendekatan ini memiliki kelebihan dalam mengungkap fenomena dari kebiasaan lazim pemerintahan desa dalam menyusun perencanaan pembangunan. Selanjutnya, karena pendekatan kualitatif mempunyai fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Penelitian kualitatif juga dapat memberi kesempatan ekspresi dan penjelasan yang lebih besar dalam bentuk penafsiran berdasarkan kepastian intuitif secara logis. Pada penelitian kualitatif peran seorang peneliti juga sebagai participant observer (partisipasi pengamat) dengan kegiatan-kegiatan antara lain seperti mencatat, merekamnya dan melakukan pengamatan (Anggito & Setiawan, 2018).

## Sumber Data

Sumber data adalah objek dimana data diperoleh untuk mempermudah dalam pengklasifikasikan data. Menurut Lofland (2017) yang menjadi sumber paling utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan-tindakannya selebihnya adalah merupakan data tambahan seperti dokumen pendukung dan lain-lainnya. Sumber utama data didalam penelitian ialah subyek dimana data-data didapatkan. Dijelaskan juga bahwa sumber-sumber data diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: *Person*, *Place*, dan *Paper*. Dalam penelitian ini salah satu sumber data yang diperlukan adalah para informan. Moleong, (2017) menyebutkan, informan yaitu orang yang dimanfaatkan dalam memberikan data dan informasi tentang situasi dan kondisi dari latar belakang penelitian. Untuk mengambil sampel atau informan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data *purposive sampling*.

Sugiyono (2015) mengutarakan *purposive sampling* adalah sebuah teknik dalam penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Model sampel seperti ini lebih cocok di gunakan pada penelitian kualitatif, atau model penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan berdasarkan pada pertimbangan bahwa informan yang telah ditentukan mempunyai kompetensi, pengetahuan yang baik, dan kredibilitas dalam menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam

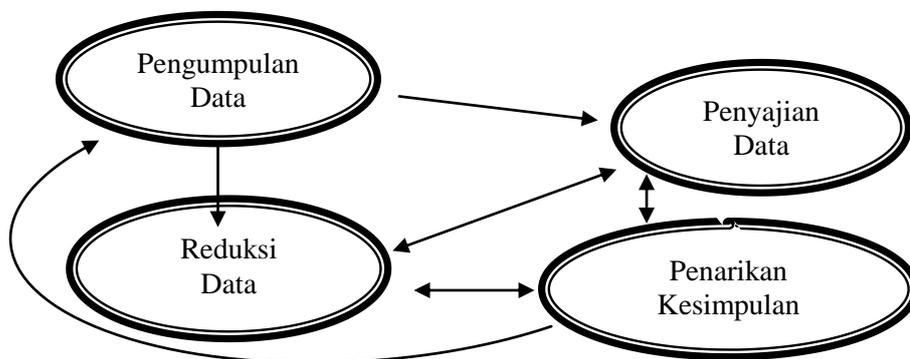
pelaksanaan wawancara. Adapun informan kunci dari penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua BPD. Selain itu untuk melengkapi data penulis di ambil pula informan adalah aparatur desa dan tokoh-tokoh masyarakat.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan dan memperoleh data-data yang cukup akurat, relevan, dan bisa di pertanggung jawabkan maka peneliti melakukan dan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data karena teknik tersebut mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan tersendiri. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data di penelitian ini, yaitu: Observasi lapangan, dimana proses pengambilan data dalam penelitian ini peneliti atau pengamat melakukan dengan mengamati kondisi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara, adalah proses percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan atas penggunaan metode lazim yang digunakan dalam perencanaan pembangunan, penggunaan metode transect sebagai metode partisipatif, serta upaya pelibatan semua elemen masyarakat dan pihak terkait dalam berbagai perencanaan pembangunan yang partisipatif. Studi pustaka (library research), dilakukan dengan membaca buku-buku, dokumen, peraturan perundang-undangan, dan beberapa media informasi lain yang ada kaitannya dengan transect, dan perencanaan pembangunan partisipatif (Ahmad, 2015).

### Teknik Analisis Data

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena yang ada dan terjadi di lapangan utamanya berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh dan didapatkan di lapangan dianalisis dengan menggunakan paparan dan interpretasi mendalam. Teknik dalam penelitian ini menggunakan *Interactive Model Of Analysis* atau Analisis Data Model Interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Teknik tersebut mengemukakan kegiatan dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas dan juga interaktif, sehingga diperoleh data yang jenuh. Analisis datanya, yaitu *Collection Data, Reduction Data, Display Data, dan Conclusion Drawing/Verifng*.



Sumber : Miles dan Huberman (1994)

**Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data Model Interaktif (*Interactive Model*)**

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pendekatan PRA yang dilakukan di Desa Tonrong Rijang pada penyusunan perencanaan pembangunan, penelusuran lokasi (transect) dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi lingkungan dan sumberdaya yang ada dalam masyarakat, hal ini dilakukan dengan perjalanan bersama tokoh-tokoh masyarakat menelusuri seluruh wilayah perdesaan. Sekalipun istilah transect adalah hal yang baru dalam masyarakat. Namun kegiatan dengan model transect adalah sesuatu hal yang telah lazim dilakukan oleh masyarakat jika ingin melihat suatu kondisi atau kegiatan di bahagian wilayah desa mereka. Kegiatan yang pernah dilakukan dalam transect saat melaksanakan sebuah kegiatan perencanaan pembangunan diawali dari lokasi Dusun Mattonrong Salo dengan mengitari 2 RW dan 5 RT selanjutnya di Dusun Tonrong Rijang dengan mengitari 2 RW dan 4 RT.

Setelah melalui penelusuran lokasi tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah gambar bagan yang biasa disebut Bagan Gambaran Transect seperti berupa gambar potongan lahan yang telah dilewati dan dilalui, dimana juga menggambarkan dataran tinggi rendahnya lokasi dan kegiatan perekonomian dimasyarakat pada berbagai dataran tersebut. Perolehan data yang dicatat saat transect berupa: dataran tinggi rendahnya lokasi, sumber-sumber daya alam yang tersedia, objek penting, kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan lingkungannya, kondisi-kondisi teknis, sosial, dan perekonomian, budaya, keadaan sarana dan prasarana umum masyarakat dan lain sebagainya.

Hasil dari penelusuran lokasi (transect) diperoleh gambaran bahwa Desa Tonrong Rijang adalah merupakan wilayah yang sepenuhnya datar. Wilayahnya sebagian besar berupa lahan Peternakan, perkebunan dan pertanian dengan kesuburan tanah rata-rata adalah sedang. Luas keseluruhan wilayah Desa Tonrong Rijang ini ditaksir 340 ha/m<sup>2</sup>. Areal paling luas dipergunakan untuk persawahan yaitu sekitar 221,31 Ha/m<sup>2</sup> dengan sawah irigasi teknis yang lebih luas dibandingkan sawah tadah hujan dan pemukiman seluas 41,28 Ha/m<sup>2</sup>. Hampir tidak ada lahan yang digunakan untuk kolam tambak ataupun lahan kritis. Jumlah kepadatan penduduk 390/km<sup>2</sup>. Dengan sumberdaya manusia jumlah penduduk menurut data terakhir adalah 657 perempuan dan 670 laki-laki, jumlah keseluruhan 1327 orang. Mata pencaharian penduduk yang dominan adalah petani dan buruh tani, dengan sedikit diantaranya adalah karyawan swasta dan pegawai negeri sipil, pengusaha kecil, serta pengrajin indsutri rumah tangga.

Dari segi infrastruktur saat transect dilakukan memperlihatkan jalanan yang merupakan sarana transportasi untuk pengangkutan, baik untuk hasil-hasil pertanian dan juga untuk kelancaran pengangkutan perdagangan merupakan sarana vital sebagai penunjang aktifitas masyarakat. Beberapa jalan didesa sedikit mengalami kerusakan, sehingga hal ini menjadi sebuah masalah dalam menunjang aktifitas ekonomi maupun aktifitas keseharian masyarakat sebagai pengguna jalan.

Salah satu penyebab rusaknya jalan di desa adalah setiap tahunnya terjadi genangan banjir yang tiap tahunnya terjadi ini diperparah dengan rusak dan tidak berfungsinya dengan baik

saluran. Juga saluran air yang berfungsi sebagai aliran air untuk menyalurkan luapan air ketika musim hujan dan sebagai saluran untuk mengalirkan pembuangan limbah rumah tangga belum maksimal dibangun. Gambaran yang diperoleh diatas adalah salah satu hasil dari penelusuran wilayah atau transect yang dilakukan di Desa Tonrong Rijang. Hasil dari transect tersebutlah yang kemudian dibawa dalam proses penyusunan perencanaan pembangunan.

Transect seperti halnya musyawarah mufakat bagi aparat pemerintah desa juga merupakan wadah penjangkaran aspirasi dan kebutuhan masyarakat, karena saat transect dilakukan terjadi interaksi berupa percakapan ataupun dialog antar warga masyarakat. Walaupun transect dilakukan di tingkat desa atau paling tidak di tingkatan dusun, penjangkaran aspirasi masyarakat, masalah dan kebutuhan masyarakat tidak mengabaikan aspirasi masyarakat dari tingkat dibawahnya. Seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Desa:

*“Walaupun kami sudah berusaha mengakomodasi semua permasalahan dan kebutuhan warga di tingkatan bawah seperti RT, namun kami juga mengalami hal yang sulit untuk dapat mengakomodasi semua masalah dan kebutuhan warga di tingkat RT tersebut. Olehnya kami melakukan pertemuan warga di tingkat dusun ataupun desa dengan peserta para ketua RW beserta pengurusnya, asumsinya bahwa masing-masing ketua RW dapat memahami dan tahu betul apa yang menjadi masalah, potensi serta kebutuhan masyarakatnya. Dalam mengakomodasi semua masalah dan kebutuhan warga itu juga dilakukan dengan kegiatan berupa penelusuran wilayah”*

Hal ini juga seperti yang di utarakan oleh Ketua BPD Desa Tonrong Rijang:

*“Memang idealnya masyarakat secara keseluruhan mengusulkan apa yang menjadi kebutuhan mereka berdasarkan permasalahannya, tetapi karena keterbatasan waktu, tempat dan kesibukan dari warga yang tidak memungkinkan diadakannya pertemuan warga di tingkat RT atau lebih rendah dari itu dan saya rasa ini cukup mewakili apa yang dibutuhkan seluruh warga”.*

Walaupun salah seorang tokoh masyarakat mengemukakan:

*“Segala permasalahan dan kebutuhan masyarakat sendiri yang tahu, oleh karena itu penjangkaran aspirasi dengan metode apapun (musyawarah warga atau transect) harus dilakukan secara menyeluruh terhadap masyarakat. Setelah mendapatkan informasi yang lengkap barulah dibuat daftar prioritas dari semua masalah dan kebutuhan yang telah diperoleh, penentuan prioritas penanganan pun harus dilakukan oleh masyarakat.”.*

Wawancara-wawancara diatas menunjukkan bahwa kegiatan dan pelaksanaan perencanaan pembangunan yang dilaksanakan di Desa Tonrong Rijang sesuai dengan apa yang dijelaskan pada teori-teori partisipasi masyarakat dan perencanaan pembangunan diatas. Dimana partisipasi masyarakat selalu mengikutsertakan masyarakat dengan mengakomodasikan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan. Ini sekaligus berusaha memberdayakan masyarakat dengan segala potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh mereka seperti yang diutarakan dalam teori diatas (Hermawan, 2018; Siar, 2015; Wakerkwa, 2015). Partisipasi masyarakat ini terealisasi dalam metode transect yang merupakan salah satu

tools dari Participatory Rural Appraisal untuk membuat sebuah perencanaan pembangunan sendiri dengan dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Sekaligus tentunya juga sebagai sebuah proses di dalam pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang yang dalam (Nasional & Nasional, 2015; Rukmana, 2016) dikatakan di perlukan perencanaan yang tepat dan akurat.

Dengan demikian apa yang diutarakan pada bagian pendahuluan bahwa pendekatan dan metode partisipatif dalam perencanaan pembangunan yang nampaknya masih menjadi seperti retorika belaka. Mungkin saja terjadi pada tingkatan perencanaan yang lebih tinggi seperti perencanaan pembangunan di tingkatan propinsi dan nasional tetapi perencanaan pembangunan di tingkatan desa khususnya di Desa Tonrong Rijang jauh dari hal tersebut, karena sudah memperhatikan dan melibatkan partisipasi masyarakat secara luas dan baik misalnya dengan pelaksanaan transect.

Peneliti juga melihat bahwa sekalipun upaya pelibatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan melalui metode transect di Desa Tonrong Rijang ini sudah sangat maksimal dan juga diakui oleh tokoh masyarakat sesuai wawancara diatas. Jika memperhatikan prinsip-prinsip partisipasi seperti yang ada dalam *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Hal itu belumlah maksimal khususnya pelaksanaan setiap metode PRA dilaksanakan mulai dari tingkatan terbawah seperti di tingkatan kelompok masyarakat. Ini karena pelaksanaannya langsung di tingkatan seperti Rukun Warga (RW) yang hanya di bawah tingkatan dusun.

## **SIMPULAN**

*Transect* merupakan hal yang baru dan tidak dikenal oleh masyarakat desa dalam sebuah perencanaan pembangunan. Walaupun kegiatan seperti ini lekat dalam keseharian masyarakat saat merencanakan pembangunan desanya. Transect pernah dilakukan saat kegiatan pendampingan masyarakat dengan beberapa hasil yang dibawa ke musyawarah perencanaan pembangunan. Proses interaksi sosial masyarakat banyak terjadi dalam perencanaan pembangunan serupa dengan transect, seperti saat melakukan pendampingan kepada ‘pihak luar’ dalam kegiatan tertentu, tetapi kegiatan dominan hanya dalam bentuk musyawarah mufakat seperti yang telah lazim dan turun temurun dilakukan. Transect seperti halnya musyawarah mufakat bagi aparat pemerintah desa juga merupakan wadah penjangkaran aspirasi dan kebutuhan masyarakat, karena saat transect dilakukan terjadi interaksi berupa percakapan ataupun dialog antar warga masyarakat. Walaupun transect dilakukan di tingkat desa atau paling tidak di tingkatan dusun, penjangkaran aspirasi masyarakat, masalah dan kebutuhan masyarakat tidak mengabaikan aspirasi masyarakat dari tingkat dibawahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2015). *Metode Penelitian Administrasi Publik Teori dan Aplikasi*. Penerbit Gava Media: Yogyakarta.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Creswell, J. w. (2014). *Research Design: qualitative, quantitative, and Mix Methods Approaches* (Fourth). Los Angeles, USA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Hermawan, R. (2018). Akselerasi Pembangunan Manusia Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Kawasan (Studi Kasus di Dinas Pendidikan Kota Mojokerto). *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(1).
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlanga.
- Lofland, J. (2017). *Social movement organizations: Guide to research on insurgent realities*. Routledge.
- Marbyanto. (2008). Masalah dalam perencanaan: Refleksi singkat untuk kasus perencanaan dan penganggaran di Kalimantan Timur.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: an expanded sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT.
- Mustanir, A., & Lubis, S. (2017). Participatory Rural Appraisal in Deliberations of Development Planning. In *International Conference On Democracy, Accountability, and Governance (ICODAG 2017)* (Vol. 163, pp. 316–319). Pekanbaru: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icodag-17.2017.60>.
- Nasional, K. P. P., & Nasional, B. P. P. (2015). *Pedoman Perencanaan Science Park dan Techno Park Tahun 2015-2019*. Bappenas. Jakarta.
- Pereira, M., Suryono, A., & Domai, T. (2015). Implementasi Proyek Pembangunan Desentralisasi I Dan II Untuk Memperkuat Perekonomian Di Distrik Bobonaro–Timor Leste. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1).
- Punch, K. (2006). *Developing Effective Research Proposal*, London. Sage Publication.

Rukmana, R. (2016). Dampak Kepemimpinan, Motivasi Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Serta Implikasinya Pada Kualitas Perencanaan Pembangunan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kontigensi*, 4(1), 57–75.

Siar, F. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Coporate Sosial Responsibility Di Desa Kawasi Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(17), 47–59.

Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*.

Wakerkwa, G. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Desa Pada Sektor Pendidikan Di Distrik Kuala Kencana Kabupaten Mimika Provinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(15), 74–85.